

**KEBUDAYAAN MEGALITIK
DI DATARAN TINGGI DESA MATTABULU, KABUPATEN SOPPENG,
SULAWESI SELATAN**



**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mengikuti ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada
Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

**OLEH:
ARISTA PUTERI DEWI
F071201049**

**PROGRAM STUDI ARKEOLOGI
DEPARTEMEN ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

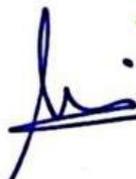
LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor:
2427/UN4.9.1/KEP/2022 tanggal **07 Desember 2022**, dengan ini kami
menyatakan menerima dan menyetujui Skripsi ini.

Makassar, 27 Desember 2023

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip. 196407161991031010


Dr. Hasanuddin, M.A.
Nip. 196210241991031001


Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi.
Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin


Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002

SKRIPSI
KEBUDAYAAN MEGALITIK DI DATARAN TINGGI DESA
MATTABULU KABUPATEN SOPPENG

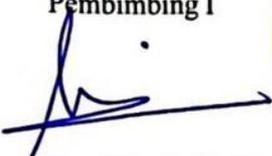
Disusun dan diajukan oleh

Arista Puteri Dewi
F071201049

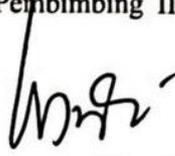
Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi
Pada tanggal 17 Januari 2024
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing,

Pembimbing I

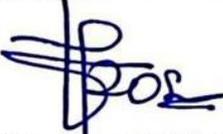

Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip: 196407161991031010

Pembimbing II


Dr. Hasanuddin, M.A.
Nip: 196210241991031001


Dekan
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin
Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip: 196407161991031010

Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin


Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip: 197205022005012002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari Jumat, 26 Januari 2024 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul :

**KEBUDAYAAN MEGALITIK DI DATARAN TINGGI DESA
MATTABULU KABUPATEN SOPPENG**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.



23 Januari 2024

Panitia Ujian Skripsi

- | | | |
|------------------------------|---------------|--|
| 1. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. | Ketua | |
| 2. Dr. Hasanuddin, M.A. | Sekretaris | |
| 3. Dr. Muhammad Nur, M.A. | Penguji I | |
| 4. Suryatman, S.S.,M.A. | Penguji II | |
| 5. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. | Pembimbing I | |
| 6. Dr. Hasanuddin, M.A. | Pembimbing II | |

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan:

Nama : Arista Puteri Dewi

Nim : F071201049

Program Studi : Arkoelogi

Judul Skripsi : Kebudayaan Megalitik di Dataran Tinggi Desa Mattabulu,
Kabupaten Soppeng

Menyatakan dengan sungguh-sungguhnya serta sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri kecuali kutipan yang semuanya telah dijelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas Hasanuddin batal saya terima.

Makassar, 24 Januari 2024

Yang Membuat Pernyataan



Arista Puteri Dewi

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Alhamdulillah Rabbil' Alamin, puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Pendidikan program studi strata1 (S1) pada Departemen Arkeologi, Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Shalawat serta salam tak lupa pula penulis haturkan untuk Baginda Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga dan para sahabat-sahabatnya.

Adapun judul penulis ajukan yaitu “***Kebudayaan Megalitik di Dataran Tinggi Desa Mattabulu, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan***”. Kebudayaan megalitik merupakan salah satu kebudayaan yang masih berlanjut hingga saat ini. Fase keberlanjutannya yang panjang membuat eksistensinya tetap bertahan. Sebuah kebudayaan dengan menumpukkan kepercayaan kepada ritual yang dilakukan secara turun temurun. Tak sedikit daerah yang masih menganut kepercayaan ini terkhususnya pada daerah Sulawesi Selatan. Penelitian pun gencar dilakukan dalam mempertahankan bukti jika benar kebudayaan ini telah berlangsung sejak lama dan masih bisa kita jumpai pada masa sekarang. Namun, tak dipungkiri material kebudayaan megalitik berpeluang punah dari peradaban dimasa depan. Ihwal tersebut menjadi gerbang awal penulis menetapkan megalitik sebagai objek penelitian skripsi.

Skripsi ini menjadi bukti autentik perjuangan dalam menyanggah gelar (S1) sekaligus sebagai bentuk pertanggungjawaban sebagai seorang mahasiswa. Draft yang sering kali orang tanyakan terkait bagaimana perkembangan serta yang sangat ditunggu dalam penyelesaiannya kini sudah sampai dititik tersebut. Dengan bermodal secuil pengetahuan, penulis berusaha dalam memaparkan terkait salah satu Desa yang berada di Soppeng dengan sebaran kebudayaan megalitiknya. Penulis menyadari, masih banyak kurang dan perlu belajar, belajar hingga menjadi terpelajar untuk itu. Dalam proses penyusunan skripsipun tidak berjalan

mulus melainkan hambatan dan tantangan hadir dalam memberikan warna. Maka dari itu, patut disyukuri segala hal yang telah terjadi.

Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua penulis Bapak Aripuddin Semmang, SE dan Ibu Masita, SE, kalian adalah patron dan pemantik penulis serta kekuatan terbesar untuk tetap berjuang dan bertahan dengan kondisi apapun. Tak lupa untuk adik-adik penulis Muhammad Fadhil Afdillah (padil), Muhammad Reski Ramadhan (Ekki), dan Annisa Arif (Ica) yang telah menjadi motivasi dalam menjalani dinamika kehidupan serta mengajarkan kesabaran. Keluarga penulis Tante Atang, Tante Lia, Om Nur, Tante Ati, Sangor, Muldi, Kak Rival, dan semuanya “Semmang *Familys*” terimakasih.

Selain itu ucapan terimakasih kepada:

1. Terima kasih kepada Rektor Universitas Hasanuddin Prof. Dr. Ir Jamaluddin Jompa M.Sc dan jajarannya.
2. Terima kasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya Prof. Dr. Akin Duli, M.A dan jajarannya.
3. Terima kasih kepada Ketua Departemen Ilmu Prodi S1 Arkeologi, Dr. Rosmawati, S.S.,M.Si, dan Yusriani, S.S.,M.A selaku Sekretaris.
4. Terima kasih kepada Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si., selaku penasehat akademik yang telah menjadi tempat mengadu penulis dalam menjalankan dinamika perkuliahan.
5. Terimakasih kepada Prof. Dr. Akin Duli, M.A selaku pembimbing 1 dan Dr. Hasanuddin M.A., selaku pembimbing 2 yang dengan sabar membimbing penulis serta telah meluangkan waktu dalam memberikan arahan dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada seluruh dosen pengajar Prof. Dr. Akin Dulu, M.A., Dr. Hasanuddin, M.A., Dr. Anwar Thosibo, M.Hum., Drs. Iwan Sumantri, M.A., Dr. Rosmawati, S.S., M.Si., Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si., Dr. Erni Erawati Lewa, M.Si., Dr. Yadi Mulyadi, M.A., Dr. Supriadi, M.A., Dr. Muhammad Nur, M.A., Yusriana S.S.,M.A., Nur Ihsan Patunru, S.S.,M.A., Andi Muh Saiful , S.S.,M.A., Suryatman S.S.,M.Hum., Dott. Erwin Mansyur Uga Saraka M.Sc., M. Bahar Akkase Teng, Lcp, M.Hum., Dr. Eng Ilham Alimuddin, S.T., yang telah memberikan ilmunya kepada

penulis dengan penuh kesabaran selama penulis menempuh Pendidikan di Fakultas Ilmu Budaya, Univeristas Hasanuddin.

7. Terima kasih kepada Bapak Syarifuddin Dg, Ngempi, S.E., beserta staf akademik Fakultas Ilmu Budaya, Univeristas Hasanuddin atas bantuan pelayanan akademiknya selama menjalani masa studi.
8. Terima kasih Kaisar FIB-UH, telah menjadi lembaga penulis dalam berpijak menelusuri hal-hal fundamental dunia kampus dan kearkeologian. Banyak dinamika yang terjadi dalam proses berlembaga, terimakasih hal-hal baik dan hal-hal buruk yang menjadikan penulis lebih baik dan lebih dewasa. Inisiatif, mandiri, proaktif, adaptif seperti bekal yang dipersiapkan dalam menghadapi dunia luar nantinya.
9. Kepada Dwarpala 14, Pillbox 15, Landbringe 16, Pottery 18, Bastion 19, terimakasih telah menjadi kakak penulis dalam lembaga dan tetap sabar dalam memberikan arahan, kritik, dan saran bagi penulis selama menjalankan roda-roda kelembagaan. Lebih dari itu, banyak hal yang penulis dapatkan dan dijadikan sebagai motivasi untuk kedepannya. Tak lupa untuk Mercusuar 21 terimakasih telah menjadi kawan dan partner berdiskusi selama berlembaga.
10. Terutama terima kasih untuk teman-teman Angkatan Kalamba 2020, Ucup, Unding, Akam, Pulla, Ipul, Beni, Gilang, Aslam, Rey, Kak Arul, Raihan, Fadlan, Jackie, Arif, Devi, Lia, Nanda, Laras, Elvira, Isti, Ayu, Tima, Rara, Astrid, Marni, Nurul, Maria, Nam, Dewi, Cunnu, Dhela, Tiara, Nafa, Nisa, April, Zulfa, dan Sasa yang telah menjadi keluarga penulis selama merantau di Makassar. Dinamika yang kerap terjadi menjadi bumbu dalam pertemanan kurang lebih 3,5 tahun belakangan ini. Terima kasih atas kebersamaan yang hangat dan sejuta kenangan yang akan selalu terngiang. Kalamba yang tercipta dengan segala bentuk filosofis dan pengharapannya akan tetap seperti itu selamanya. Senang bertemu dengan kalian dan terimakasih telah menjadi pembelajaran yang berarti dalam proses pendewasaan diri. Dan maaf bila selama kebersamaan terdapat banyak kekurangan dan ekspektasi yang tidak sesuai. Tidak lupa dengan kata-kata penenang kalamba “*selagi masih ada*

anoa, berarti amanji itu” dan “ada-adaji itu nanti”. Semoga kita akan bertemu dilain waktu dengan segala pencapaian yang luar biasa.

11. Terkhusus untuk teman-teman Angkatan Nekara 2022, Vina, Hana, Resa, Dino, Aldred, Ilham, April, Arkan, Aswia, Dini, Fadlya, Fathia, Ferdinan, Ficha, Fifi, Masyanda, Marwah, Khaidir, Abdi, Dhira, Nisa, Yaya, Mia, Aan, Memet, Sajdah, Siti, Suci, Ulil, Tasyatul, Tisya, Wandu, Wildah, Zahrah, dan Zakia. Terimakasih telah hadir diwaktu yang tepat dalam menjalankan kelembagaan. Tetap menjadi nekara yang kuat dalam situasi apapun (adaptif) sesuai filosofis awal bukan menjadi nekara yang ketika dipukul baru bunyi.
12. Kepada tim lapangan “OTW SOPPENG” (Ucup, Ipul, Resa, Wandu, Hana, dan April) terima kasih karena telah membersamai selama pengumpulan data dilapangan dan pengolahan data. Dan untuk saudariku Nur Devi Mutmainna (Inna) yang bersedia menemani penulis dalam mengambil data lapangan yang sempat luput.
13. Teristimewa kepada pemilik nomor legitimasi scraft LS.XXX.20.034, terima kasih banyak telah menemani penulis dalam penyusunan skripsi dan telah menampung segala keluhan penulis selama menjalankan dinamika perkuliahan. Terima kasih atas dorongan serta semangat yang tak henti-hentinya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sesuai perencanaan. Semoga bertemu dititik paling indah nantinya.
14. Terimakasih untuk teman-teman KKN Tematik Pengembangan Desa Wisata G-110 Posko 8 Desa Mattabulu (Ali, Jae, Uli, Mifta, Caca, Wahida, Eki, Fiqran, dan Uceng) karena telah memberikan kesempatan penulis melakukan pengumpulan data di waktu KKN berlangsung. Terimakasih telah mengerti dan memberikan semangat selama penyusunan skripsi di lokasi KKN. Empat puluh lima hari yang takkan terlupakan, tawa dan air mata telah menjadi saksi.
15. Terkhusus untuk Alm. Etta Desa Mattabulu, Bapak Ide, Ibu Yante, Bapak Adi, Lili, Kak Hendri, Om Sakka, Ibu-Ibu Rempong, Ribet *Squad*, dan seluruh masyarakat di Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten

Soppeng, terima kasih banyak atas segala bantuan dan pengertian serta menjadi keluarga baru bagi penulis.

16. Dan terimakasih untuk semua orang baik yang berada disekitar penulis.

Demikian dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan di dalamnya dan sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik menjadi hal yang diharapkan oleh penulis. Semoga karya tulis ini menjadi suatu hal bermanfaat bagi khalayak umum.

Makassar, 14 Januari 2024

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENERIMAAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR FOTO.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GRAFIK	xviii
ABSTRAK	xix
<i>ABSTRACT</i>	xx
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	6
1.3.2 Manfaat Penelitian	6
1.4. Metode Penelitian.....	6
1.4.1 Pengumpulan Data.....	6
1.4.1.1 Data Pustaka.....	6
1.4.1.2 Survei Lapangan	7
1.4.1.3 Wawancara	8
1.4.2 Pengolahan Data	8
1.4.3 Interpretasi	8

1.5.	Sistematika Penulisan	9
1.5.1	Bab 1 Pendahuluan	9
1.5.2	Bab 2 Tinjauan Pustaka	9
1.5.3	Bab 3 Data Penelitian	9
1.5.4	Bab 4 Pengolahan Data.....	9
1.5.5	Bab 5 Penutup	9
1.6.	Jadwal Rencana Penelitian	9
1.7.	Signifikan Hasil Penelitian yang diharapkan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....		11
2.1	Landasan Konseptual	11
2.2	Riwayat Penelitian Relevan	17
BAB DATA PENELITIAN		26
3.1	Profil Wilayah	26
3.1.1	Keadaan Geografis Kabupaten Soppeng	26
3.1.2	Kondisi Demografi Kabupaten Soppeng	27
3.1.3	Sejarah Kabupaten Soppeng	28
3.1.4	Kondisi Geologi Kabupaten Soppeng.....	30
3.1.5	Kondisi Iklim (Klimatologi) Kabupaten Soppeng	30
3.1.6	Kondisi Sosial-Budaya Kabupaten Soppeng	31
3.2	Gambaran Lokasi Penelitian	33
3.2.1	Situs Petta Bulu' Matanre	35
3.2.1.1	Deskripsi Lingkungan dan Situs Petta Bulu' Matanre.....	35
3.2.1.2	Deskripsi Temuan Situs Petta Bulu' Matanre.....	37
3.2.2	Situs Petta Awo	45
3.2.2.1	Deskripsi situs dan Lingkungan Situs Petta Awo.....	45
3.2.2.2	Deskripsi Temuan Situs Petta Awo	47
3.2.3	Situs Petta Abbanuange.....	57

3.2.3.1 Deskripsi Lingkungan dan Situs Petta Abbanuange.....	57
3.2.3.2 Deskripsi Temuan Situs Petta Abbanuange.....	58
BAB IV PENGOLAHAN DATA	64
4.1. Variabilitas Kebudayaan Megalitik di Dataran Tinggi Mattabulu.....	64
4.2. Persebaran Tinggalan Megalitik di Dataran Tinggi Mattabulu.....	67
4.3. Fungsi Temuan Situs- Situs Megalitik di Dataran Tinggi Mattabulu....	69
4.4. Ritual Adat <i>Pattaungeng</i> di Dataran Tinggi Mattabulu.....	70
BAB V PENUTUP	73
5.1 Kesimpulan.....	73
5.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	

DAFTAR FOTO

Foto 1. Situs Petta Bulu' Matanre	35
Foto 2. Lingkungan Timur Situs Petta Bulu' Matanre.....	36
Foto 3. Lingkungan Utara Situs Petta Bulu' Matanre.....	36
Foto 4. Lingkungan Selatan Situs Petta Bulu' Matanre.....	36
Foto 6. Vegetasi Situs Petta Bulu' Matanre	37
Foto 7. Akses Menuju Situs Petta Bulu' Matanre.....	37
Foto 8. Batu Bergores 1 Tampak Atas Situs Petta Bulu' Matanre.....	39
Foto 9. Batu Bergores 1 Tampak Samping Situs Petta Bulu' Matanre.....	39
Foto 10. Batu Bergores 2 Situs Petta Bulu' Matanre	40
Foto 11. Sampel 1 Menhir Situs Petta Bulu' Matanre	42
Foto 12. Sampel 2 Menhir Situs Petta Bulu' Matanre	42
Foto 13. Sampel 3 Menhir Situs Petta Bulu' Matanre	43
Foto 14. Sampel 4 Menhir Situs Petta Bulu' Matanre	43
Foto 15. Altar Situs Petta Bulu' Matanre.....	44
Foto 16. Situs Petta Awo.....	45
Foto 17. Lingkungan Utara Situs Petta Awo	46
Foto 18. Lingkungan Timur Situs Petta Awo	46
Foto 19. Lingkungan Selatan Situs Petta Awo	46
Foto 20. Sampel 1 Menhir Tampak Depan Situs Petta Awo	49
Foto 21. Sampel 1 Menhir Tampak Samping Situs Petta Awo	49
Foto 22. Sampel 2 Menhir Situs Petta Awo.....	50
Foto 23. Kuburan Petta Awo.....	51
Foto 24. Nisan Pada Kuburan Petta Awo.....	51
Foto 25. Sampel 3 Menhir Situs Petta Awo.....	52
Foto 26. Sampel 4 Menhir Situs Petta Awo.....	52
Foto 27. Dakon Situs Petta Awo	53
Foto 28. Porselin Situs Petta Awo	56
Foto 29. Situs Petta Abbanuange	57
Foto 30. Lingkungan Selatan dan Utara Situs Petta Abbanuange	58
Foto 31. Lingkungan Barat dan Timur Situs Petta Abbanuange	58
Foto 32. Menhir 1 Situs Petta Abbanuange	60

Foto 33. Menhir 2 Situs Petta Abbanuange	61
Foto 34. Lumpang Batu Situs Petta Abbanuange	62
Foto 35. Menhir Dengan Arah Hadap Timur-Barat.....	65
Foto 36. Menhir Dengan Arah Hadap Utara-Selatan.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Soppeng	26
Gambar 2. Peta Persebaran Situs-Situs Megalitik di Dataran Tinggi Mattabulu..	34
Gambar 3. Peta Sebaran Temuan Situs Petta Bulu'Matanre.....	38
Gambar 4. Sketsa Batu Bergores1 Tampak Depan Situs Petta Bulu'Matanre	40
Gambar 5. Sketsa Batu Bergores 1 Tampak Samping Situs Petta Bulu' Matanre	40
Gambar 6. Batu Bergores 2 Situs Petta Bulu'Matanre	40
Gambar 7. Peta Sebaran Temuan Situs Petta Awo	47
Gambar 8. Sketsa Sampel 1 Menhir Situs Petta Awo.....	49
Gambar 9. Sketsa Sampel 1 Menhir Situs Petta Awo.....	49
Gambar 10. Sketsa Dakon Situs Petta Awo	54
Gambar 11. Peta Sebaran Temuan Situs Petta Abbanaunge.....	59
Gambar 12. Sketsa Lumpang Batu Situs Petta Abbanuange	62

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kabupaten Soppeng Tahun 2012-2019	27
Tabel 2. Daftar Rata-Rata Curah Hujan Setiap Bulan di Kabupaten Soppeng	31
Tabel 3. Temuan Porselin Situs Petta Awo.....	54
Tabel 4. Temuan Lumpang Batu Situs Petta Abbanuange	61
Tabel 5. Variabilitas Temuan Megalitik di Dataran Tinggi Mattabulu	64

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Temuan Situs Petta Bulu' Matanre	44
Grafik 2. Temuan Situs Petta Awo	56
Grafik 3. Temuan Situs Petta Abbanuange	63

ABSTRAK

Arista Puteri Dewi, F071201049 “Kebudayaan Megalitik di Dataran Tinggi Desa Mattabulu, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan” dibimbing oleh **Akin Duli dan Hasanuddin.**

Kabupaten Soppeng merupakan wilayah yang mempunyai tinggalan megalitik yang cukup kompleks serta tradisinya masih berlangsung hingga saat ini. Penempatan tinggalan megalitik biasanya bertempat pada relung-relung ekologi yang khas, serta tidak terlepas dari keterkaitan adaptasi lingkungan. Salah satunya yaitu Dataran Tinggi Mattabulu, daerah ini berada di kaki gunung tertinggi Kabupaten Soppeng dengan ketinggian 1000 Mdpl. Daerah ini menyimpan tinggalan megalitik yang khas serta tradisinya masih berlangsung hingga saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk serta persebaran tinggalan megalitik di Dataran Tinggi Mattabulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa pengumpulan data melalui data pustaka dan survei lapangan, pengolahan data, serta interpretasi. Penelitian ini berlokasi di Situs Petta Bulu' Matanre, Situs Petta Awo, dan Situs Petta Abbanuange. Dari ketiga situs diperoleh lima jenis temuan megalitik yaitu batu bergores, menhir, dakon, lumpang batu, dan altar. Berdasarkan fungsi, secara komperatif temuan yang berada di dataran tinggi digunakan sebagai media dalam melakukan ritual pemujaan dan digunakan sebagai wadah dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Persebaran temuan ini tidak merata disetiap situsnya, melainkan hanya terkonsentarsi pada situs tertentu.

Kata Kunci: Dataran Tinggi Mattabulu, Megalitik, Persebaran Temuan

ABSTRACT

Arista Puteri Dewi, F071201049 "Megalithic Culture in the Highlands of Mattabulu Village, Soppeng Regency, South Sulawesi" was guided by Akin Duli and Hasanuddin.

Soppeng Regency is an area that has quite complex megalithic remains and its traditions are still going on today. The placement of megalithic remains is usually located in typical ecological niches, and is inseparable from the relationship of environmental adaptations. One of them is the Mattabulu Plateau, this area is at the foot of the highest mountain of Soppeng Regency with an altitude of 1000 meters above sea level. This area holds typical megalithic remains and its traditions are still going on today. This study aims to determine the shape and distribution of megalithic remains in the Mattabulu Plateau. The method used in this study is in the form of data collection through library data and field surveys, data processing, and interpretation. This research was located at the Petta Bulu' Matanre Site, Petta Awo Site, and Petta Abbanuange Site. From the three sites, five types of megalithic finds were obtained, namely scratched stones, menhirs, dakon, stone dies, and altars. Based on function, comparatively findings located in the highlands are used as a medium in performing worship rituals and used as containers in meeting daily needs. The distribution of these findings is not evenly distributed at each site, but only concentrated on certain sites.

Keywords: Mattabulu Plateau, Megalithic, Distribution of Findings

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tradisi megalitik adalah praktik pembuatan benda-benda dan bangunan yang dikaitkan dengan ritual dan penguburan. Kegiatan penganut tradisi megalitik percaya bahwa arwah leluhur yang telah meninggal terus hidup di dunia roh. Mereka juga percaya bahwa kehidupan mereka sangat dipengaruhi oleh roh leluhur. Megalitik dianggap sebagai hasil aktualisasi manusia dalam memenuhi kebutuhan sakralnya. Benda-benda megalitik yang dibangun tidak luput dari latar belakang kepercayaan terhadap roh nenek moyang, pengharapan kesejahteraan bagi yang masih hidup, dan kesempurnaan bagi si mati (Prasetyo, 2015)

Di Indonesia penelitian terkait kebudayaan megalitik telah banyak dilakukan dan memperoleh berbagai temuan yang bervariasi. Pendirian bangunan megalitik di Indonesia umumnya berhubung erat dengan kekuatan spritual dan sebagai sarana untuk pemujaan. Namun, sepanjang perkembangan dari penelitian memperlihatkan fenomena megalitik lebih mengarah kepada fungsi masyarakat (Hasanuddin, 2015). Tradisi megalitik yang berada di Sulawesi Selatan tersebar secara merata. Berbagai bentuk hingga jenis tinggalannya memberikan gambaran terkait inovasi dan rekayasa teknologi pada masa lampau (Bernadeta AKW, 2016)

Penelitian terbaru tentang kebudayaan megalitik oleh ahli arkeologi Indonesia di daerah Nias telah diperoleh pertanggalan sekitar 260 ± 120 BP hingga 340 ± 120 BP atau sekitar abad ke-15 sampai abad ke-20 (Prasetyo, 2015). Pada masa yang sama, para peneliti arkeologi Indonesia juga melakukan analisis radiokarbon (arang dan tulang) dari beberapa situs megalitik di wilayah Sulawesi yang kemudian menghasilkan umur yang berasal dari zaman tertua yaitu Lembah Besoa (Sulawesi Tengah) yaitu 2.460 ± 120 BP (cal.831 SM-232 SM) (Yuniawati, 2010). Pada situs megalitik Tatelu (Sulawesi Tengah) terdapat tempat penguburan dengan pertanggalan 850 ± 80 BP dan 2.070 ± 140 BP (Yuniawati, 2006).

Kabupaten Soppeng merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi budaya yang beragam dan secara teknologi menampakkan masa yang berbeda. Peninggalan arkeologis di daerah ini dimulai pada masa paleolitik, neolitik, paleometalik, Islam, dan Eropa. Penelitian terkait objek arkeologis yang berada di

Soppeng sudah banyak dilakukan. Situs-situs yang memiliki kebudayaan megalitik di Soppeng yakni Situs Salotungo, Situs Ujung, Situs Laleng Benteng, Situs Sewo, Situs Lawo, dan Situs Tinco. Pada situs-situs tersebut telah diperoleh kebudayaan megalitik berupa temuan lumpang batu, teras berundak, batu bergores, dakon, menhir, dan susunan batu temu gelang (Hasanuddin et al, 2016)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan ditahun 2016 pada Situs Tinco yang berada di Kabupaten Soppeng menunjukkan permukiman masa megalitik berlangsung sejak abad ke-13 Masehi. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil pertanggalan radiokarbon terhadap pecahan keramik asing yang dijadikan sebagai sampel analisis. Terdapat 118 sampel pecahan keramik asing dari tujuh lokasi (situs) yang memiliki tinggalan kebudayaan megalitik. Kebudayaan megalitik di Kabupaten Soppeng telah berlangsung sekitar 760 tahun yang lalu atau sekitar abad ke-13-14 Masehi (Hasanuddin, 2015).

Pada tahun 1990 dalam tulisan Sahar dengan judul Peninggalan Megalitik Situs Tinco, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan menganalisis mengenai bentuk, tipe, fungsi, dan konteks temuan megalitik yang berada di Situs Tinco. Bentuk-bentuk peninggalan megalitik pada Situs Tinco dapat digolongkan kedalam dua pengertian pokok, yaitu megalitik yang masih hidup (*Living Monument Tradition*) dan peninggalan megalitik yang tidak difungsikan lagi (*Dead Monument*). Berdasarkan bentuk-bentuk tinggalan megalitik yang berada di Situs Tinco yakni batu tegak, batu bergores, batu dulung, batu penuangan logam sereta batu pelebur logam, batu pelantikan, teras berundak, batu berlubang, lumpang batu, dan batu dakon. Melihat variasi bentuk-bentuk tinggalan megalitik yang ada dan tersebar pada Situs Tinco, nampaknya situs tersebut telah melalui beberapa periode masa prasejarah (Sahar, 1990)

Penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin (2001) berjudul Analisis Fungsional Situs Megalitik Sewo dikemukakan bahwa Situs Sewo merupakan salah satu situs yang mengandung kebudayaan megalitik yang berada di daerah Soppeng. Pada tulisan ini mencoba menginterpretasi situs megalit Sewo dari segi fungsi dengan menggunakan pendekatan etnoarkeologi. Pendirian benda-benda megalit di situs Sewo merupakan manifestasi dari suatu tindakan kebutuhan spiritual komunitas terhadap kekuatan yang diyakini bersama. Kehadiran benda

tersebut memiliki relevansi yang besar dengan komunitas yang berada di sekitar situs, yaitu sejak awal kehadirannya dan masih berlanjut hingga saat ini (Hasanuddin, 2001)

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Citra Andari (2001) menuliskan terkait megalitik dengan judul *Aspek Megalitik Situs Sewo, Soppeng*. Pada tulisan tersebut memberikan gambaran terkait tradisi megalitik di Situs Sewo masih terus berkembang pada masyarakat sekarang. Peninggalan megalitik masih terus dimanfaatkan untuk kepentingan ritual. Berdasarkan keadaan geografis daerah Sewo, benda-benda peninggalan megalitik dikelilingi oleh gunung, dan nampaknya gunung menjadi alasan dalam menentukan tempat bangunan megalitik (Andari, 2001)

Selanjutnya masih ada penelitian di Soppeng yang dilakukan oleh Bernadeta AKW dan Muhammad Husni (2010) yang berjudul *Tradisi Megalitik Dalam Ranah Pemahaman Sakral dan Profan di Situs Lawo, Soppeng*. Pada penelitian tersebut mengemukakan sejumlah kebudayaan megalitik yang berada di Situs Lawo seperti dakon, lumpang, batu berlubang, dan batu berhias. Sejumlah temuan yang tersebar di situs Lawo memberikan gambaran berbagai bentuk aktivitas yang pernah dilakukan oleh masyarakat masa lalu dan aktivitas tersebut terwujud melalui benda yang digunakan baik berkaitan dengan sakral maupun untuk tujuan profan (Bernadeta AKW & Husni, 2010)

Selanjutnya adalah penelitian Andi Dian Savitri (2007) berjudul *Persebaran Situs-Situs Kerajaan Soppeng di Kabupaten Soppeng*. Dalam penelitian tersebut memaparkan terkait sebaran situs-situs tinggalan kerajaan Soppeng dengan melihat sebaran sumber daya lingkungan mulai dari ketinggian tempat, kelerengan, geologi, tanah, dan sungai. Sebaran situs-situs tinggalan kerajaan Soppeng diperoleh dari data sejarah dan berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan di lapangan. Sebaran situs-situs tinggalan kerajaan Soppeng, berada di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Lalabata dan Kecamatan Donri-donri. Di Kecamatan Lalabata terdapat sembilan situs, yaitu situs Salotungo, Ujung, Botto, Laleng Benteng, Bila (Makam Jera' Lompoe), Sewo Lawo, Tinco, dan situs Bulu' Matanre sedangkan di Kecamatan Donri-donri hanya terdapat satu situs, yaitu situs Petta Balubue (Savitri, 2007)

Pada publikasi Akin Duli (2019) yang berjudul “Situs Tinco Sebagai Pusat Awal Berdirinya Kerajaan Soppeng Praislam”, membahas mengenai faktor-faktor ideologi yang mendorong eksistensi artefak di kawasan Situs Tinco. Kawasan situs Tinco yang bertopografi perbukitan, landai, dan di sebelah baratnya terdapat aliran sungai Lawo, adalah relung ekologis yang sangat potensial dan strategis untuk dijadikan sebagai tempat beraktivitas manusia, sebagaimana yang tampak dalam pola distribusi temuan artefaktualnya. Temuan-temuan berupa dakon, lumpang batu, batu temu gelang, batu bergores, dan menhir memperlihatkan penataan yang bersifat permanen dan menandai kawasan ini sebagai pusat kegiatan sosial, ekonomi, dan religi. Untuk itu, uraian menyangkut ciri-ciri dan pola sebaran artefaknya, dapat didekati dengan dua pandangan yaitu keruangan atau pemukiman dan pendekatan ideologis (Duli, 2019)

Penelitian M. Nur (2008) berjudul “Korelasi Situs dan Lingkungan Fisik (Studi Kasus Situs-Situs Kerajaan Soppeng, Sul-Sel)” mengkaji terkait korelasi situs dan lingkungan fisik berdasarkan lima variabel lingkungan yaitu ketinggian tempat, kelerengan, batuan, tanah, dan sungai. Terdapat 10 situs bekas kerajaan Soppeng yang dijadikan sebagai sampel dalam menguji korelasi situs dan lingkungan fisik. Adapun situs-situs tersebut yaitu Situs Salotungo, Ujung, Botto, Laleng Benteng, Bila (Makam Jera’Lompoe), Sewo, Lawo, Tinco, Petta Bulu’ Matanre, dan Petta Balubue (Sekkangnyili). Hasil pengujian terhadap variabel lingkungan fisik dan 10 situs bekas kerajaan Soppeng menunjukkan bahwa lingkungan fisik cukup berpengaruh dalam pemilihan ruang. Dari lima variabel lingkungan fisik tersebut, kondisi tanah merupakan variabel yang signifikan memperlihatkan korelasi antara situs dan lingkungan fisik dengan persentase 100% (Nur, 2008)

Salah satu situs yang menjadi bekas kerajaan Soppeng ialah Petta Bulu’ Matanre yang berada pada ketinggian 625-822 mdpl. Berdasarkan kondisi lingkungan fisik situs ini memiliki kelerengan 39,4%, jenis batuan ialah batuan gunung api Soppeng: breaksi dan lava, jenis tanah kompleks mediteran coklat-Regosol-Liosol, dan tidak terdapat sungai sehingga memanfaatkan air tanah (Nur, 2008). Situs ini terletak di Desa Mattabulu, wilayah tersebut menyimpan kebudayaan megalitik. Selain itu, terdapat Situs Petta Awo dan Situs Petta

Abbanuange yang serupa dengan Situs Petta Bulu' Matanre terkait adanya kebudayaan megalitik yang terdapat pada situs-situs tersebut.

Melihat dari penelitian dan publikasi yang telah dijabarkan di atas memperlihatkan kurangnya pengkajian terhadap situs-situs megalitik yang berada di Desa Mattabulu. Beranjak dari itu, penulis akan melakukan pengkajian lebih terkait kebudayaan megalitik baik secara variabilitas temuan dan persebaran temuan. Pengkajian terkait hal tersebut bermaksud untuk menggambarkan aktivitas dan interaksi yang pernah terjadi di masa lalu.

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian mengenai kebudayaan megalitik telah banyak dilakukan terkhusus pada daerah Sulawesi Selatan. Salah satu sebarannya berada di Kabupaten Soppeng, serangkaian penelitian menunjukkan adanya indikasi kebudayaan megalitik dengan fungsi ideologi maupun sosial. Kebudayaan tersebut tersebar pada Situs Sewo Situs Tinco, Situs Lawo, Situs Pising, Situs Goarie, Dan Situs Salotungo dengan variabilitas temuan seperti menhir, altar, dakon, batu berlubang, temu gelang, batu pemujaan, dolmen, lesung batu, struktur berundak, dan batu bergores (Hasanuddin, 2015)

Dari berbagai sebaran kebudayaan megalitik di Kabupaten Soppeng, terdapat salah satu Desa yang menyimpan tinggalan arkeologis. Namun, secara jejak penelitian belum banyak yang berfokus membahas mengenai tinggalan kebudayaan megalitik pada daerah tersebut. Desa Mattabulu merupakan daerah dataran tinggi Kabupaten Soppeng yang memiliki sebaran kebudayaan megalitik. Tingkat variabilitas serta persebaran tinggalan megalitik yang berada di daerah ini dapat menambah neraca persebaran dan jenis kebudayaan megalitik di Soppeng. Melihat kondisi geografis yang memiliki ketinggian 1000 mdpl memungkinkan adanya faktor lingkungan dalam penempatannya. Secara keseluruhan, ada tiga situs yang mungkin memiliki hubungan satu sama lain, sehingga kajian ini lebih pada pembahasan dalam konteks kawasan.

Menelaah dari pernyataan di atas, penulis mengajukan dua pertanyaan penelitian dalam menggagas persebaran kebudayaan megalitik di dataran tinggi Mattabulu. Adapun pertanyannya yaitu sebagai berikut:

1. Apa saja tinggalan kebudayaan megalitik di dataran tinggi Mattabulu?

2. Bagaimana sebaran tinggalan kebudayaan megalitik di dataran tinggi Matabulu?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan tercapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui tinggalan kebudayaan megalitik di dataran tinggi Matabulu
2. Memberikan informasi terkait sebaran tinggalan kebudayaan megalitik di dataran tinggi Matabulu

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dua tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka manfaat yang diharapkan tercapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis, memberikan pengetahuan serta wawasan terkait tinggalan kebudayaan megalitik di dataran tinggi Matabulu kepada masyarakat setempat. Menambah data sebaran situs dan tinggalan kebudayaan megalitik di Kabupaten Soppeng.
2. Manfaat Praktis, penelitian ini dapat pula dijadikan sebagai data baru dalam merekonstruksi kebudayaan di masa lalu. Selain itu, sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya pada situs-situs yang berada di dataran tinggi Matabulu.
3. Sebagai bahan informasi tambahan bagi pemerintah setempat untuk pelestarian cagar budaya.

1.4. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis ada tiga tahap yaitu, tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan interpretasi.

1.4.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan dua teknik yaitu data pustaka dan survei lapangan, adapun rinciannya sebagai berikut:

1.4.1.1 Data Pustaka

Pengumpulan data pustaka merupakan tahap awal yang dilakukan oleh penulis untuk memperoleh dan mengumpulkan informasi yang dapat dijadikan sebagai referensi penelitian. Proses untuk memperoleh dan mengumpulkan data

pustaka dilakukan dengan mencari informasi yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data pustaka diambil dari jurnal, artikel, skripsi, buku serta laporan penelitian yang relevan dalam menunjang penyusunan tulisan ini.

1.4.1.2 Survei Lapangan

Pada tahap ini penulis melakukan pengamatan langsung di situs dengan tujuan untuk mengumpulkan atau mencari data arkeologi yang lebih maksimal. Survei dilakukan penulis untuk memperoleh data terhadap pengamatan data arkeologi dalam konteksnya dengan lingkungan sekitarnya. Data yang ingin dikumpulkan berupa batas situs yang berada di dataran tinggi Mattabulu untuk metode penentuannya digunakan dua variable yakni secara geografi dan melihat dari instesitas temuan yang didapatkan. Data selanjutnya yaitu sebaran tiap situs, jarak antar situs, bentuk topografi, tata letak temuan, dan tata letak situs.

Teknik pengumpulan data untuk mengetahui sebaran situs dan sebaran temuan disetiap situs dilakukan dengan melakukan pencatatan deskripsi situs, lingkungan, serta tinggalan arkeologi yang berada di Dataran Tinggi Mattabulu. Sebelum melakukan pencatatan, penulis terlebih dahulu melakukan observasi terhadap tinggalan megalitik yang berada di Dataran tinggi Mattabulu. Pengamatan terhadap kondisi lingkungan fisik seperti topografi, lokasi geografis, iklim, dan sumber daya alam yang berada di daerah situs-situs perlu diperhatikan. Data yang diambil pada survei lapangan yakni jarak antar situs, sebaran tiap situs, bentuk topografi, dan tata letak temuan.

Dalam melakukan pendeksripsian dilakukan dengan mengisi form yang sudah disiapkan yang berisi terkait tinggalan kebudayaan megalitik mulai pada ukuran, bentuk, bahan, warna, tekstur, hingga motif. Pengumpulan data ini dimaksudkan memperoleh data untuk analisis morfologi, analisis teknologi, hingga analisis stilistik. Setelah melakukan pencatatan, penulis juga melakukan perekaman terhadap tinggalan kebudayaan megalitik dengan cara mengukur, memotret, serta menggambar.

Pada penelitian ini dilakukan pemetaan untuk memperoleh gambaran terkait keletakan tinggalan kebudayaan megalitik di Dataran Tinggi Mattabulu. Pemetaan yang dilakukan menggunakan hasil data yang telah dikumpulkan

berupa titik koordinat disetiap sebaran tinggalan kebudayaan megalitik dan menggunakan alat bantu GPS (*Global positioning System*).

1.4.1.3 Wawancara

Pada tahap ini penulis melakukan metode wawancara untuk mendapat informasi secara lisan mengenai apa yang akan diteliti. Metode yang digunakan yaitu wawancara terbuka yaitu memberikan rangkaian pertanyaan yang relevan dengan topik penelitian. Tahap ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi terkait fungsi dari tinggalan megalitik di Dataran Tinggi Mattabulu.

1.4.2 Pengolahan Data

Tahap ini dilakukan setelah melakukan pengumpulan data berupa data pustaka dan survei lapangan. Pada tahap ini dilakukan pemeriksaan data yang telah dikumpulkan. Pengolahan data pada bagian pengumpulan data pustaka dilakukan untuk memperoleh informasi terkait penelitian yang relevan dengan topik penelitian. Data survei lapangan yang dikumpulkan akan diolah sesuai kebutuhan untuk menjawab permasalahan yang diangkat oleh penulis. Pemetaan yang dilakukan akan menghasilkan peta yang akan dioalah pada aplikasi abris. Wawancara yang telah dilakukan akan menjadi data sekudner dalam menunjang hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian. Data-data yang telah dikumpulkan dibaca kembali dan ditelaah kemudian digolongkan sesuai kebutuhan penulis, hal ini bertujuan agar data yang diperoleh mudah diolah dalam mendapatkan informasi yang objektif untuk keperluan peneliti.

Pada tahap ini dilakukan analisis untuk merangkum secara keseluruhan dari hasil survei lapangan. Adapun metode yang digunakan dalam menganalisis ialah analisis statistik deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk mempermudah dalam memahami data dan menyajikan data secara efektif. Analisis ini digunakan dalam menyajikan data berupa jenis temuan, ukuran, bentuk, motif, dan teknologi pembuatan. Untuk kondisi lingkungan berupa data sumber mata air, ketinggian, kelerengan, dan batuan yang ada pada lingkungan situs.

1.4.3 Interpretasi

Tahap interpretasi data merupakan tahap yang dilakukan setelah mengumpulkan data dan mengolah data. Pada tahap ini dilakukan penafsiran data berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Selain itu, pada tahap ini dilakukan

analisis untuk mengetahui tingkat variabilitas kebudayaan megalitik serta persebarannya. Dalam penelitian ini, tahap interpretasi dilakukan untuk mengetahui cara-cara hidup pada masa lampau dengan berdasarkan tinggalan megalitik yang berada didataran tinggi Mattabulu.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan agar tulisan dapat terstruktur dan terarah. Oleh karena itu, sistematika yang digunakan yaitu:

1.5.1 Bab 1 Pendahuluan

Pada bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

1.5.2 Bab 2 Tinjauan Pustaka

Berisi tentang landasan konseptual dan riwayat penelitian relevan. Data Pustaka yang digunakan terkait teori megalitik di Nusantara dan Sulawesi, membahas terkait struktur sosial dalam megalitik, serta penelitian yang relevan dengan gagasan penelitian yang ditawarkan.

1.5.3 Bab 3 Data Penelitian

Pada bab ini, berisi tentang gambaran umum wilayah, lingkungan fisik, sosial-budaya dan sejarah. Selain itu berisi mengenai hasil pengumpulan data lapangan yang telah dinarasikan. Membahas terkait kondisi situs dan lingkungan yang telah dideskripsi.

1.5.4 Bab 4 Pengolahan Data

Pada bab ini memberikan gambaran terkait pengolahan data yang dilakukan setelah pengumpulan data lapangan. Serta menyimpulkan terkait tinggalan megalitik yang berada di Dataran Tinggi Desa Mattabulu dan Hubungan Antar situs serta Tinggalan Kebudayaan Megalitik yang berada di Dataran Tinggi Mattabulu.

1.5.5 Bab 5 Penutup

Berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

1.6. Jadwal Rencana Penelitian

Adapun jadwal rencana penelitian yang disusun oleh penulis sebagai berikut:

No	Kegiatan	Waktu	Lokasi
1.	Penyusunan Laporan	September- Oktober 2022	
2.	Ujian Proposal	November 2022	Depertemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin
3.	Pengurusan Administrasi/Izin Penelitian	April 2023	Instansi Yang Terkait
4.	Penelitian/Pengumpulan Data	Mei 2023	Desa Mattabulu, Soppeng
5.	Pengolahan Data	Mei-Juli 2023	
6.	Bimbingan	Agustus- November 2023	Depertemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin
7.	Ujian Akhir	Desember 2023	Depertemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin
8.	Wisuda	2024	Universitas Hasanuddin

1.7. Signifikan Hasil Penelitian yang diharapkan

Target temuan yang ingin dicapai pada penelitian ini diharapkan bisa menjawab permasalahan yang diangkat. Data yang diperoleh mampu menunjukkan aktivitas yang pernah berlangsung di masa lalu. Penelitian ini penting dalam merekonstruksi cara-cara hidup pada masa lalu melalui material berupa tinggalan kebudayaan megalitik. Menambah data terkait situs yang mengandung tinggalan megalitik khususnya untuk Kabupaten Soppeng dan menjadi data awal untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Konseptual

Salah satu fase budaya yang berkembang dalam sejarah peradaban manusia adalah megalitik. Dalam Bahasa Yunani Kuno megalitik merupakan pecahan kosa kata (*megas*) yang berarti besar dan (*lithos*) yaitu batu. Secara istilah, penggunaan nama megalitik merujuk pada bangunan yang didirikan menggunakan batu-batu besar. Peristilahan ini digunakan oleh beberapa ahli dalam menyebutkan bangunan-bangunan yang dicirikan batu-batu besar serta berkaitan pada pemujaan arwah leluhur (*ancestor worship*) (Prasetyo, 2015, pp. 15-19)

Budaya megalitik merupakan masa yang dikenal hampir di seluruh Indonesia dengan tinggalan budaya yang beragama dan berkembang sesuai keadaan alam wilayah masing-masing. Pemahaman yang muncul terhadap budaya ini adalah adanya kepercayaan terhadap roh leluhur ataupun nenek moyang dengan ritual pemujaan (Sriwigati N. A., 2019). Mereka yang mendukung tradisi megalitik percaya bahwa arwah nenek moyang yang telah meninggal masih hidup terus di dunia arwah dengan mengharapkan perlindungan sehingga dapat terhindar dari ancaman bahaya. Hal ini akan selalu dijaga oleh para pimpinan atau kepala desa maupun ketua adat demi menjaga harkat dan martabat mereka (Prasetyo, 2013)

Sehubungan dengan periodisasi prasejarah Indonesia, berbagai bentuk kebudayaan materi masuk kedalam tahap-tahap kehidupan manusia. Dalam hal tersebut, kebudayaan megalitik dianggap berasal dari kumpulan metode pemikiran manusia untuk menghasilkan variasi kepentingan seperti halnya sosial dan religius (Simanjuntak, 2012). Budaya megalitik dapat dijumpai hampir diseluruh wilayah Indonesia mulai Papua sampai Sumatera. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari studi para peneliti Indonesia hingga mancanegara, sebanyak 22 wilayah sebaran distribusi situs-situs megalitik (Prasetyo, 2013).

Wilayah sebaran situs yang menunjukkan kehadiran lokasi keberadaan megalitik di Indonesia dengan jenis tinggalan yang bervariasi. Wilayah sebarannya dikelompokkan kedalam empat kawasan utama meliputi kawasan barat, utara, selatan, dan timur. Pada Kawasan barat terdapat wilayah Sumatra Utara, Sumatra Barat, Bengkulu, Jambi, Sumatra Selatan, dan Lampung.

Sementara pada Kawasan utara mencakup wilayah Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, dan Maluku. Di bagian selatan mencakup hampir seluruh bagian Pulau Jawa yaitu di Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur. Adapun di Kawasan timur tersebar di wilayah Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Papua. Tinggalan-tinggalan yang terdapat pada wilayah sebaran tersebut meliputi lumpang batu, altar, peti batu, arca hewan, tempayan batu, punden berundak, lesung batu, *phallus* batu, batu dakon, monolit, batu temu gelang, batu bulat, arca manusia, batu berhias, kursi batu, perahu batu, dolmen, kubus batu, bilik batu, menhir, *sarkofagus*, dan batu silindris (Prasetyo, 2013)

Menurut Von Heine Geldern, persebaran budaya megalitik masuk di Indonesia melalui jalur migrasi Sulawesi. Hal ini berdasarkan dengan adanya persebaran beliung bahu dan beliung tangga di Sulawesi. Berkenaan dengan hal itu, pendapat tersebut diperkuat oleh Peter Bellwood (1996) dan Peter Veth (1996) yang berasumsi bahwa daerah Sulawesi yang dimaksud adalah Sulawesi Utara yang dianggap strategis di Kawasan Pasifik. Mereka mengatakan bahwa daerah ini menjadi jembatan penghubung antara wilayah Asia khususnya Asia Tenggara dengan wilayah Pasifik (Umar, 2020)

Situs-situs yang menandai adanya budaya megalitik di Sulawesi Utara dapat dijumpai di daerah Minahasa, Bolaang Mongondow, dan Pulau Sangihe. Dengan bentuk tinggalan kebudayaan megalitik yang khas yaitu waruga, kubur batu, dan kubur tebing batu (Sriwigati & Azis, 2019). Di Sulawesi Utara tepatnya daerah Minahasa terdapat temuan logam yang kemungkinan berfungsi sebagai senjata, cedu yang berukuran kecil, biasa dipakai sebagai wadah kemenyan, keramik asing (sebagai prestise dalam status sosial masyarakat pada masa lampau), dan tinggalan lainnya. Alat-alat tersebut termasuk bagian dalam prosesi kematian seseorang yang dikuburkan dalam waruga (kubur batu) (Fahriani, 2019)

Selain di Sulawesi Utara, budaya megalitik juga ditemukan di wilayah Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, dan juga Sulawesi Selatan. Salah satu tinggalan kebudayaan megalitik yang ada di Sulawesi Tengah dapat dilihat di Taman Nasional Lore Lindu, tepatnya berada di Lembah Napu, Besoa, dan Bada. Tinggalan megalitik tersebut merupakan patung manusia, kalamba,

tutuna (tutup kalamba), dan batu dakon yang diperkirakan telah ada sejak 2000 tahun sebelum Masehi (Swastikawati, Gunawan, & Atmaja, 2014). Adapun temuan yang berkaitan dengan budaya megalitik di Sulawesi Tenggara, dapat dilihat pada Kompleks Makam Ponggawa Moita yang berada di Desa Barowila, Kecamatan Tongauna Utara, Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara (Sriwigati & Azis, 2019)

Suatu hal yang menjadi penanda adanya unsur budaya megalitik pada makam tersebut yaitu pada susunan batu-batu pada makam yang dijadikan tempat pemujaan oleh masyarakat Suku Tolaki (suku setempat), dan mereka juga membawa sesajen saat berziarah di Makam Ponggawa Moita ini (Susanti, 2022). Sementara di Sulawesi Barat juga terdapat tradisi budaya megalitik, salah satunya yaitu wadah kubur yang berisi kerangka manusia beserta bekal kuburnya (gelang keran dan gelang perunggu) pada situs tedong-tedong di Kecamatan Balla, Mamasa, Sulawesi Barat (Bernadeta AKW, 2009).

Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah yang menyimpaninggalan kebudayaan megalitik serta eksistensi penganut tradisi ini masih dapat dijumpai. Dalam penyebaran tradisi megalitik di Sulawesi Selatan ditemukan temuan megalitik yang jenis dan bentuk peninggalannya yang menggambarkan perkembangan inovasi dan teknologinya. Daerah yang memiliki tinggalan megalitik diantaranya Barru, Bulu'kumba, Bantaeng, Bone, Soppeng, Sinjai, Sidarap, Luwu Utara, Enrekang, dan Toraja (Duli, 2008). Kajian tentang kebudayaan megalitik di Sulawesi Selatan telah dilakukan oleh Hasanuddin pada sepuluh daerah yang terbagi menjadi dua Kawasan utama yaitu Kawasan pertama pada daerah bagian Tengah dan Selatan yang meliputi Soppeng, Bone, Sinjai, Sidenreng Rappang, Jeneponto, dan Bulu'kumba sedangkan pada Kawasan kedua pada bagian daerah Utara yang meliputi Enrekang, Toraja Utara, dan Tana Toraja (Hasanuddin, 2015)

Jenis sebaran monumen megalitik di Sulawesi Selatan terdiri dari batu dakon, batu bergores, lumpang batu, dolmen, altar batu, susunan batu temu gelang, *Slob Box Stone*, punden berundak, menhir, dan lesung. Keseluruhan temuan tersebut telah dikaji secara kontekstual dengan artefak lain yang mempunyai fungsi. Kebudayaan megalitik dengan berbagai corak dan nilai-nilai

yang terkandung didalamnya merupakan gambaran betapa kayanya peninggalan arkeologis di Sulawesi Selatan yang dapat dijadikan dasar dari awal peradaban manusia sekitar awal masehi (Hasanuddin, 2015)

Batu bergores merupakan batu dengan ukuran kecil ataupun besar yang permukaannya terdapat goresan artifisial, yang dibuat dengan gores membentuk alur-alur garis dengan motif tertentu dan dimaksudkan dengan tujuan tertentu. Pada umumnya batu bergores berbentuk garis geometris dan dibuat dengan menggunakan teknik gores (Duli, 2002, p. 35). Temuan batu bergores banyak ditemukan di situs-situs tinggalan megalitik. Pada beberapa situs megalitik di Indonesia goresan yang ditemukan dalam berbagai bentuk seperti garis lurus, melingkar, bulat, geometris, bentuk “T” dan “L”, flora, fauna, matahari, dan anatomis (Sukendar, 1987).

Keberadaan batu bergores dalam tradisi megalitik tentunya mengandung maksud-maksud tertentu. Demikian pula dengan pahatan/goresan yang ditorehkan pada sebuah batu dapat dipastikan mempunyai tujuan. Secara fungsional, bentuk-bentuk pada batu bergores masih belum diketahui fungsi dan maknanya. Namun, dari beberapa penelitian mengungkapkan bahwa selain fungsi estetis juga mempunyai tujuan-tujuan yang dapat dibedakan menjadi tiga yakni profan, setengah sakral, dan sakral (Sukendar, 1987). Selain itu, terdapat fungsi batu bergores yang dijadikan sebagai media dalam mengasah mata tombak ataupun kapak batu (Dewi et al, 2021). Temuan batu bergores yang ditemukan, umumnya berasosiasi dengan temuan megalitik lainnya (Laili, 2019)

Menhir merupakan sebuah batu tegak yang belum ataupun sudah dikerjakan lalu diletakkan dengan sengaja pada suatu tempat sebagai penanda dalam memperingati orang yang telah mati. Objek tersebut bentuk media penghormatan, menampung kedatangan roh dan sekaligus menjadi lambang dari orang-orang (Laili, 2019). Menhir berasal dari kata *men* yang berarti batu dan *hir* berarti berdiri yang diambil dari Bahasa Breton di Eropa. Terdapat dua menhir yaitu menhir sederhana dan menhir yang dibentuk melalui teknik pemahatan (Mulyadi R. d., 2002)

Pada umumnya menhir dipercaya sebagai tinggalan budaya yang erat hubungannya dengan religi, yaitu terhadap arwah nenek moyang, yang

berkembang pada masa megalitik. Pesatnya tradisi pemujaan terhadap arwah nenek moyang pada masa megalitik menyebabkan perhatian lebih ditujukan dalam kehidupan religi. Fungsi menhir sangat ditentukan oleh bentuk, ukuran, dan orientasi dari menhir tersebut. Menhir sebagai media ritual pemujaan tidak berlaku umum pada semua situs. Misalnya pada situs yang berada di Toraja, menhir atau yang dikenal dengan simbuang, memiliki fungsi sebagai tempat menambatkan kerbau yang akan dipotong pada upacara pemakaman dan sebagai lambang pemujaan arwah leluhur (Mulyadi R. d., 2002)

Lumpang batu merupakan tinggalan megalitik yang dicirikan pada bongkahan batu dengan lubang pada bagian atas permukaannya. Fungsi lumpang batu ditentukan oleh beberapa faktor antara lain bentuk lubang, kedalaman, serta lokasi keletakannya. Umumnya temuan ini berfungsi sebagai wadah untuk menumbuk dan menampung sesuatu, baik itu berhubungan dengan aktivitas sehari-hari maupun dalam acara ritual. Menurut Berkah Suryanto (1995), lumpang batu memiliki fungsi yang bersifat sakral dengan beberapa variabel yakni (1) ciri-ciri tentang bekas pemakaian yang tidak bercirikan sebagai wadah penumbuk biji-bijian, (2) ditemukannya dalam satu kompleks (berdekatan) dengan media pemujaan dan penguburan ataupun pelantikan, dan (3) bentuk lubang yang tidak mencirikan adanya fungsi dalam menumbuk biji-bijian (Suryanto, 1995)

Terdapat dua tipe lumpang batu yang dihasilkan berdasarkan teknik pembuatannya. Tipe pertama yakni dalam menyiapkan bahan dalam hal ini batu sesuai dengan ukuran yang diinginkan. Selanjutnya memulai pengerjaan dengan membentuk bahan yang disiapkan. Umumnya bentuk yang dihasilkan adalah lonjong, persegi panjang, bundar, dan tidak beraturan. Pada salah satu bagian sisinya yang rata diberi lubang satu ataupun lebih. Tipe kedua yakni dengan memanfaatkan singkapan-singkapan batu yang ada di lingkungan mereka, dengan cara memberi lubang dengan ukuran tertentu dan jumlah yang bervariasi (Suryanto, 1995).

Fungsi temuan lumpang batu ditafsirkan ada beberapa yakni tafsir pertama, sebagai sarana yang berhubungan dengan pemujaan nenek moyang. Tafsir kedua, sarana yang digunakan dalam ritus penguburan sedangkan tafsir yang ketiga, sebagai sarana untuk menumbuk biji-bijian seperti kopi, jagung dan

lain-lain sesuai dengan karakteristik lubang yang selalu mempunyai permukaan halus serta semakin ke bawah (dasar) semakin mengecil (Palupi et al, 2021) Khusus lumpang batu dengan lubang dangkal (landai) biasanya berfungsi sebagai sarana menumbuk daun-daunan (Swastika, 2020)

Dakon merupakan batu yang pada permukaannya diberi lubang dengan jumlah yang lebih dari satu. Penamaan dakon ini dikenal oleh masyarakat di Jawa karena memiliki bentuk menyerupai permainan. Dakon memiliki fungsi sebagai batu pengorbanan atau peringatan atau setidaknya memiliki makna simbolis tertentu (Prasetyo, 2015). Selain itu, dakon biasanya digunakan dalam upacara, baik upacara kematian ataupun upacara lainnya serta permainan dalam menentukan hari baik. Dakon atau yang biasa disebut *agaleccengeng* merupakan tinggalan megalitik yang tersebar pada beberapa situs megalitik di Sulawesi Selatan (Rosmawati et al, 2022)

Altar merupakan tinggalan megalitik yang memiliki bentuk datar pada permukaan batu. Berdasarkan penempatannya, altar dapat ditempatkan di atas sebuah batu dan terdapat altar yang ditempatkan diatas permukaan tanah. Temuan ini dicirikan oleh lempengan batu tunggal dengan aneka bentuk permukaan atas rata yang diletakkan di atas permukaan tanah berdekatan dengan batu pemujaan atau objek lain yang dipuja. Selain itu, ciri lain yakni terdiri dari susunan bongkahan-bongkahan batu atau balok-balok batu yang membentuk sebuah meja altar. Pada umumnya fungsi altar yakni sebagai tempat duduk dan tempat meletakkan sesuatu dalam hal ini sesajian yang erat kaitannya dihubungkan dengan hal ritual dalam pemujaan nenek moyang (Swastika, 2020)

Kabupaten Soppeng merupakan salah satu wilayah di Sulawesi Selatan yang sangat kaya akan kebudayaan megalitik. Potensi kebudayaan megalitik yang dimiliki bervariasi dan kompleks. Penelitian terkait kebudayaan megalitik di Soppeng memberikan gambaran bahwa kebudayaan tersebut tersebar hampir di seluruh Soppeng yang ditempatkan pada daerah dengan ketinggian yang berbeda yaitu 40-700 mdpl. Berdasarkan klasifikasi ketinggian oleh Mundardjito (1993:139-140) terdapat tiga kategori dalam ketinggian situs ataupun tata letak kebudayaan megalitik yaitu (1) 0-200 mdpl sebagai dataran rendah (*lowland*), (2)

200-1.500 mdpl sebagai dataran sedang (*middleland*), dan (3) 1.500 mdpl keatas sebagai dataran tinggi (*highland*) (Hasanuddin et al, 2016)

Secara umum kebudayaan dan tradisi megalitik di wilayah Soppeng paling banyak ditemukan pada dataran rendah (*lowland*). Pola ini menunjukkan masyarakat cenderung memilih kawasan pemukimannya pada dataran rendah. Kondisi topografi seperti itu menyebabkan masyarakat lebih mudah berinteraksi atau berhubungan satu sama lain. Selain itu, memudahkan masyarakat dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Tersedianya sumber alam seperti sungai untuk keperluan rumah tangga serta untuk memelihara ternak (Hasanuddin et al, 2016)

Menurut Mundarjito (1993), manusia senantiasa mempertimbangkan ekologi suatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memanfaatkan sumber alam sekitar. Hal tersebut berkaitan dengan keadaan lereng tanah, permukaan tanah, sumber air, ketinggian, struktur dan tekstur tanah, permukaan tanah dan perlindungan terhadap gangguan cuaca, penyediaan bahan dan sumber makanan (Mundarjito, 1993). Situs-situs yang berada di wilayah Soppeng pernah menjadi situs pemukiman yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Hasanuddin et al, 2016)

Secara arkeologi, indikasi pemukiman tersebut diperoleh dengan hadirnya tinggalan material kebudayaan megalitik seperti dolmen, lesung batu, batu bergores, dan dakon serta temuan artefak lain seperti tulang gigi, sisa teknologi pembuatan peralatan besi (*iron stag*), dan fragmen keramik. Penemuan fragmen keramik ditemukan pada setiap situs megalitik di Soppeng. Berdasarkan bentuk, fragmen keramik tersebut memiliki betuk periuk, piring, dan mangkuk. Hal tersebut memberikan gambaran adanya pembuatan material yang digunakan untuk menyimpan dan memproses bahan makanan untuk kebutuhan rumah tangga (Hasanuddin et al, 2016)

2.2 Riwayat Penelitian Relevan

Pada tulisan Slamet Sujud Purnawan Jati & Deny Yudo Wahyudi (2015) yang berjudul “Situs-Situs Megalitik di Malang Raya: Kajian Bentuk dan Fungsi”, membahas mengenai variabilitas tinggalan megalitik di Malang Raya. Dalam tulisan tersebut mengemukakan bahwa tinggalan megalitik di Malang Raya sangat bervariasi berupa lumpang batu, batu dakon, sarkofagus, batu bergores, batu

kenong, dan batu-batu megalitik lainnya yang memiliki bentuk dan fungsi tertentu. Terdapat unsur-unsur megalitik yang masih terus menerus hidup dan berkembang dalam aspek kehidupan masyarakat sekarang. Fenomena demikian juga tampak pada situs-situs megalitik di Malang Raya dan kemungkinan beberapa budaya megalitik di Malang Raya masih berlanjut hingga memasuki abad masehi, bahkan hingga saat ini (Wahyudi S. S., 2015)

Pada penelitian Sandy Suseno (2018) yang berjudul “Pertimbangan Ekologis Dalam Penempatan Tinggalan Megalitik”, menjabarkan variabel dalam menempatkan tinggalan megalitik. Dalam penelitian tersebut dikemukakan bahwa masyarakat pada masa lampau memanfaatkan wilayah dengan morfologi yang bergelombang ataupun yang datar tanpa harus mengubah bentuknya. Pada masa lampau masyarakat tampaknya sudah menyesuaikan diri dengan apa yang terdapat di alam untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (Suseno, 2018)

Dalam tulisan Sudarti Prijono (2015) berjudul “Pola Sebaran Tinggalan Budaya Megalitik di Leuwisari Tasikmalaya” mengemukakan terkait masyarakat pendukung budaya megalitik di Leuwisari memilih tempat yang dekat dengan aliran sungai. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pendukung budaya megalitik beradaptasi dengan kondisi lingkungannya. Dalam konteks budaya megalitik di wilayah Leuwisari, memberikan gambaran terkait hubungan manusia dengan lingkungannya melalui tata letak situs yang berada pada daerah aliran sungai yang digunakan untuk kegiatan bercocok tanam (Prijono, 2015)

Publikasi Ary Sulistyono (2019) berjudul “Persebaran Situs-Situs Megalitik di Lereng Tenggara Gunung Slamet: Bukti Determinisme Manusia Indonesia Pada Lingkungan” dikemukakan bahwa alam mempengaruhi masyarakat dan budaya manusia, dimana manusia beradaptasi dengan alam dan alam sebagai elemen hingga yang dapat dimodifikasi oleh manusia. Situs-situs megalitik di bagian tenggara Gunung Slamet atau barat laut Purbalinga menunjukkan bahwa komunitas masa lalu dipengaruhi oleh lingkungan fisik seperti topografi, letak geografis, iklim, dan sumber daya alam. Jarak sumber mata air kurang dari 100 m, elevasi 100-500 m, kemiringan 15-25%, dan bentuk medan perbukitan gelombang (Sulistyo, 2019)

Tulisan Ipak Fahriani (2019) berjudul “Permukiman Masa Prasejarah di Sulawesi Utara” mengemukakan bahwa pemilihan lokasi strategis permukiman yang dipilih dengan mempertimbangkan hal-hal yang memudahkan masyarakat untuk beraktivitas. Pilihan permukiman biasanya relatif rata, daerah dengan tanah yang subur, dekat sumber mata air, serta daerah yang cukup aman dari bahaya yang akan datang. Selain *spasial* manusia pada umumnya berdasarkan ketersediaan sumber daya alam. Berdasarkan keadaan lingkungan pada situs-situs megalitik yang berada di Sulawesi Utara, umumnya lingkungannya mendukung dan berpotensi dalam menyediakan sumber makanan dan air dalam aktivitas keseharian mereka (Fahriani, 2019)

Dalam penelitian Bagyo Prasetyo (2013) berjudul “Persebaran dan bentuk-Bentuk Megalitik Indonesia: Sebuah Pendekatan Kawasan”, membahas mengenai bentuk dan persebaran tinggalan megalitik. Pada penelitian tersebut dikemukakan bahwa dalam penelitian kajian Kawasan akan menelaah keberadaan situs yang terdapat tinggalan megalitik yang telah ditemukan dan penulis melakukan pengamatan terhadap 22 wilayah persebaran hingga dapat informasi sejumlah 593 situs megalitik. Hal ini memberikan gambaran adanya tingkat persebaran bervariasi disetiap situs-situs megalitik. Sebagai hasil perilaku manusia masa lampau yang masih tersisa sampai sekarang, budaya megalitik memberikan sumbangan data persebaran yang sangat melimpah di Indonesia (Prasetyo, 2013)

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Bagyo Prasetyo (2016) yang berjudul “Peninggalan Megalitik di Wilayah Perbatasan Kalimantan: Kontak Budaya Antara Kepulauan Indonesia dan Serawak”, mengkaji mengenai hubungan antara megalitik di perbatasan Kalimantan Utara dan megalitik di Serawak serta megalitik di Indonesia. Peninggalan megalitik di kawasan perbatasan Kalimantan Utara menunjukkan hubungan yang erat dan merupakan satu kesatuan budaya dengan megalitik yang ada di dataran tinggi Serawak. Terdapat kesamaan temuan dalam bentuk tempayam batu yang tersebar di wilayah Indonesia. Hal ini mengindikasikan adanya peran wilayah perbatasan sebagai pintu masuk ataupun keluar jalur migrasi budaya megalitik antara kepulauan Indonesia dengan daerah-daerah di luar Indonesia (Prasetyo, 2016)

Dalam penelitian Erlin Novita Idje Djami (2016) yang berjudul “Ragam Bentuk Tinggalan Budaya Megalitik di Papua”, membahas mengenai bentuk dan sebaran megalitik di wilayah Papua. Temuan tinggalan megalitik di wilayah Papua cukup beragam bentuknya yaitu berupa punden berundak, batu rejeki, tiang batu, batu beranak, lumpang batu, batu asah, jalan arwah, jajaran batu, batu temugelang, area megalitik, batu peringatan, tahta batu, menhir, dolmen, batu bergores, pahatan batu, totor, dan batu teteruga. Kehadiran beragam bentuk budaya megalitik tersebut sebagai akibat terjadinya kontak budaya antara Austronesia dan Melanesia, yang mana kedua bangsa tersebut sama-sama memiliki konsep kepercayaan kepada roh nenek moyang, namun pada bangsa Melanesia konsep kepercayaannya lebih abstrak (tanpa artefak), sedangkan pada bangsa Austronesia konsep kepercayaannya cenderung lebih konkrit (dengan artefak) (Djami, 2016)

Pada penelitian Sandy Suseno (2018) yang berjudul “Pertimbangan Ekologis Dalam Penempatan Tinggalan Megalitik”, menjabarkan variabel dalam menempatkan tinggalan megalitik. Dalam penelitian tersebut dikemukakan bahwa masyarakat pada masa lampau memanfaatkan wilayah dengan morfologi yang bergelombang ataupun yang datar tanpa harus mengubah bentuknya. Pada masa lampau masyarakat tampaknya sudah menyesuaikan diri dengan apa yang terdapat di alam untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (Suseno, 2018)

Publikasi Bernadeta AKW (2016) dengan judul Sebaran Potensi Budaya Prasejarah di Enrekang, Sulawesi Selatan mengemukakan bukti situs-situs Enrekang sangat kuat mengindikasikan sebagai situs prasejarah. Tata letak situs terkait erat dengan permukiman yang letak topografinya subur dan berada diketinggian. Permukiman tersebut ditandai dengan temuan fragmen tembikar, cap tangan, lumpang batu, dan fragmen tulang yang memberikan gambaran terkait aktivitas manusia yang pernah berlangsung. Secara makro, Enrekang memiliki tinggalan arkeologi pada masa prasejarah dengan berbagai tingkat variabilitas temuan tembikar dan beliung di Situs Loko Maliling dan Situs Buttu Batu hingga tradisi megalitik seperti di puncak Gunung Marari (Bernadeta AKW, 2016)

Selanjutnya pada tahun (2018) Bernadeta AKW menulis tulisan yang berjudul “Situs-Situs Megalitik di Kabupaten Bone: Kajian, Sebaran, dan Kronologi”

menjabarkan mengenai variabilitas hingga distribusi situs-situs megalitik. Dalam publikasi tersebut mengemukakan distribusi dan variabilitas temuan megalitik yang berada di situs-situs megalitik di Bone. Kebudayaan megalitik Bone berkaitan dengan sistem permukiman manusia yang berlangsung sekitar 400-190 tahun yang lalu, memiliki keterkaitan juga dengan sistem okupasi manusia, serta masyarakat pada masa lalu umumnya terkonsentrasi pada sebuah lokasi tertentu atau yang biasa akrab disebut *wanuwa*. Tinggalan megalitik yang berada di Bone memiliki sebaran yang merata (Bernadeta AKW, 2018)

Pada penelitian Sriwigati bersama Nassrullah Aziz (2019) berjudul “Jejak Kubur Di Minahasa, Bolaang Mongondow, Dan Kepulauan Sangihe; Tinjauan Persebaran Budaya Megalitik di Sulawesi Utara”, membahas mengenai persebaran kebudayaan megalitik jejak kubur. Hasil dari penelitian tersebut menjabarkan terkait persebaran jejak kubur masa megalitik di Sulawesi Utara. Situs penguburan masa megalitik yang berkembang di Sulawesi Utara masing-masing dengan bentuk yang khas dapat dijumpai di daerah Minahasa waruga, di Bolaang Mongondow kubur tebing batu dan di Pulau Sangihe kubur batu. Salah satu wadah kubur yang hampir dijumpai diseluruh wilayah administrasi tanah Minahasa ialah waruga. Waruga berfungsi sebagai wadah kubur serta penggunaannya telah berlangsung sejak abad 4 Sebelum Masehi (Aziz, 2019)

Dalam Skripsi Hasanuddin (1989) yang berjudul “Peninggalan Megalitik di Sewo” membahas mengenai tinggalan dan persebaran megalitik. Hasil penelitian terdapat beberapa bentuk peninggalan megalitik yang tersebar dalam satu wilayah perkampungan Sewo Tua. Situs ini sangat kompleks terkait tinggalan tradisi megalitik sehingga dapat dikatakan bahwa pada situs ini terdapat aktivitas manusia pada masa itu. Peninggalan megalitik pada situs Tinco yaitu batu pemujaan, batu datar, dolmen, batu dakon, batu tempat air suci, lumpang batu, dan teras berundak. Pada situs ini telah ditemukan beberapa bentuk peninggalan megalitik, hal tersebut membuktikan bahwa pada daerah tersebut pernah berlangsung suatu kegiatan upacara pemujaan terhadap leluhur. Medium yang digunakan dalam pemujaan berorientasi terhadap gunung Sewo (Hasanuddin, 1989)

Penelitian terkait tinggalan megalitik dilakukan juga oleh Hamsi (1989) dalam skripsinya yang berjudul “Peninggalan Megalitik di Bulu’ Laponcing”. Hasil penelitian menunjukkan temuan yang tersebar di Bulu’ Laponcing yaitu menhir, batu pelantikan, lumpang batu, batu jaga, batu permainan dam, dan batu dakon. Peninggalan megalitik pada situs ini menunjukkan bahwa pernah ada suatu aktivitas kehidupan yang terjadi. Berdasarkan dari semua peninggalan megalitik di Bulu’ Laponcing, maka dengan jelas dapat menunjukkan situs ini merupakan situs pemukiman disamping sebagai situs upacara serta menjadi pusat kerajaan Tanete (Hamsi, 1989)

Berkah Suryanto (1995) dalam skripsinya yang berjudul “Bentuk Lumpang Batu Pada Beberapa Situs di Soppeng, Bone, dan Sinjai” yang membahas terkait bentuk-bentuk lumpang batu serta fungsi yang paling dekat dengan setiap bentuk yang ada. Hasil penelitian pada tulisan ini menunjukkan adanya dua tipe bentuk lumpang batu yaitu tipe silinder dan tipe setengah bola. Bentuk-bentuk yang diperlihatkan dari lumpang batu yang berada pada situs-situs tersebut mengikuti konsep praktis. Hal tersebut menandakan adanya pembuatan lumpang batu sesuai dengan keadaan asli dari batu-batu yang dipilih dari lingkungan alamnya. Mereka memaksimalkan bahan yang disediakan oleh alam dalam menunjang kehidupan dan segala aktivitas mereka (Suryanto, 1995)

Penelitian terkait megalitik juga dilakukan oleh Mujalil Idris pada tahun (2007) yang berjudul “Situs Megalitik Lampe’Susu’ Segeri, Pangkajene Kepulauan” membahas mengenai fungsi batu berdiri atau batu karama di Situs Lampe’Susu’ serta hal yang melatarbelakangi pendiriannya. Hasil penelitian pada situs ini secara artefkatual, temuan batu berdiri dalam hal menhir merupakan suatu kebudayaan material yang didalamnya mengandung unsur atau konsep, nilai, gagasan, maupun aturan-aturan. Namun, pada perkembangannya di masa sekarang, monument megalitik menhir tersebut dipandang bukan hanya sekedar sebagai suatu monumen batu perjanjian atau peringatan, akan tetapi telah beralih fungsi sebagai materi pemujaan yang berbau animisme (Idris, 2007)

Dalam skripsi Ummul Kalsum (2011) yang berjudul “Peninggalan Megalitik di Situs Tondon Kabupaten Enrekang” yang membahas terkait bentuk serta fungsi tinggalan budaya megalitik. Hasil penelitian pada situs Tondon telah ditemukan

bentuk peninggalan megalitik seperti lumpang batu, batu bergores, batu dakon, batu dolmen, goresan batu (batu bergores), dan tembikar yang menunjukkan adanya bentuk aktivitas manusia yang berciri megalitik. Peninggalan-peninggalan megalitik pada situs ini sebagian besar masih difungsikan, walaupun ada beberapa yang sudah mengalami kerusakan dan tidak terawat. Melalui tinggalan-tinggalan tersebut diperuntukkan sebagai sarana pemujaan, mereka menganggap dapat berkomunikasi dengan arwah nenek moyangnya dan sang pencipta yang senantiasa mereka anggap sebagai penyelamat dan pemberi terhadap apa yang mereka harapkan, dengan mereka wujudkan dalam bentuk upacara (Kalsum, 2011)

Marc Duphariandi (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Pemukiman Situs Pising Kabupaten Soppeng”, membahas mengenai fungsi temuan hingga bentuk pemukiman pada Situs Pising. Dalam skripsi tersebut memberikan gambaran mengenai pemukiman yang terdapat pada situs Pising merupakan pola linear (memanjang dari arah Utara ke Selatan), hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa temuan yang ditemukan saling berdekatan antara satu dengan lainnya. Temuan pada situs ini yaitu lumpang batu, dakon, kompleks makam, *Addepungenge* atau tempat pemujaan raja, *Langkara* atau bekas masjid pertama Pising, fragemen keramik asing dan gerabah. Adanya pemukiman pada situs Pising di masa lampau diakibatkan oleh ketersediaan lahan yang datar dan cukup luas yang memungkinkan dijadikan tempat hunian, dan lingkungan yang menyediakan potensi dalam melangsungkan kehidupan (Duphariandi, 2012)

Penelitian selanjutnya terkait situs megalitik oleh Hasbi (2013) yang berjudul “Bentuk Pemukiman Pada Situs Megalitik Caropo di Kecamatan Bulu’poddo, Kabuapten Sinjai”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk pembagian ruang, serta faktor yang melatarbelakangi situs Caropo sehingga dijadikan sebagai tempat bermukim. Temuan megalitik yang berada pada situs ini seperti lumpang batu, teras berundak, batu temu gelang, pattunuang taue, batu dakon, sumur tosipadang, batu ragae, *Allepperenngge*, dan batu datar. Pembagian ruang Situs Caropo dilihat dari fungsi, keletakan, dan hubungan antar temuan dibagi menjadi ruang hunian, ruang penguburan, ruang upacara, dan ruang pertanian (Hasbi, 2013)

Akram Ramadhan (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Tinggalan Megalitik di Situs Salo’ Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros”, membahas mengenai variabilitas serta fungsi temuan megalitik. Pada skripsi tersebut menjabarkan terkait keseluruhan tinggalan arkeologis yang ditemukan merupakan batu besar seperti dakon, dolmen, dan lumpang batu. Berbagai temuan yang tersebar di Situs Salo’ mencerminkan adanya berbagai aktivitas yang pernah dilakukan oleh masyarakat pendukungnya. Tradisi megalitik oleh masyarakat setempat masih berlangsung sampai sekarang. Namun, media pemujaan maupun lokasinya sudah berbeda (Ramadhan, 2018)

Pada tahun yang sama Muhammad Ikram M (2018) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Terhadap Pemilihan Area Pemukiman di Situs Soppeng, Kabupaten Sinjai” membahas mengenai hubungan variabel lingkungan dengan temuan arkeologis serta pola pemukiman pada masa lalu di Situs Soppeng. Dari hasil pembahasan, situs Soppeng memiliki beberapa pertimbangan untuk dijadikan sebagai pemukiman salah satunya faktor lingkungan fisik. Selain itu, pada keadaan topografis, letak geografis, kesuburan tanah, dan ketersediaan sumber air serta sumber daya alam. Keseluruhan variabel tersebut menunjukkan area yang sangat memungkinkan untuk dijadikan sebagai area pemukiman (Ikram M, 2018)

Dalam skripsi Fatra Lantera (2020) dengan judul “Tinggalan Tradisi Megalitik Situs Buntu Lebani Kabupaten Luwu” membahas mengenai jenis dan fungsi tinggalan megalitik situs Buntu Lebani. Hasil identifikasi temuan di situs Buntu Lebani terdapat tujuh jenis temuan seperti batu berlubang, liang batu, batu lampo, batu tedong, batu kursi, dan batu meja. Batu berlubang merupakan temuan yang paling banyak dijumpai pada situs ini. Dari hasil analisis fungsi temuan di situs Lebani sebagai hunian, penguburan, dan medium ritual (Lantera, 2020)

Muh. Zulfikar Eka Putra (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Tinggalan Megalitik di Situs Umpueng Kabupaten Soppeng” membahas mengenai bentuk dan fungsi susunan temuan temu gelang. Hasil penelitian menjabarkan keistimewaan dari susunan temu gelang tersebut ialah terdapat berbagai temuan seperti punden berundak, dolmen, batu altar, batu berlubang, lumpang batu, batu

tegak, batu bergores, dan batu pelantikan yang memiliki fungsi dan peranan pada saat acara ritual (Putra, 2020)

Penelitian serupa terkait tradisi megalitik dalam skripsi Hermawan (2022) yang berjudul “Relasi Situs-Situs Megalitik di Kabupaten Bantaeng”, membahas mengenai bentuk dan fungsi kebudayaan megalitik serta relasi antar situs. Hasil penelitian terdapat 27 temuan yang dikelompokkan menjadi lima jenis temuan yakni batu pemujaan, lumpang datu, dakon, altar, dan temu gelang. Unsur yang menonjol dalam budaya megalitik Bantaeng ialah unsur religi dan sosial. Unsur sosial dibangun oleh hubungan yang didasarkan oleh kehadiran *To Manurung*. Hal tersebut tergambarkan melalui mitologi dan norma-norma sosial yang berkembang hingga saat ini. Unsur religi dilihat dari tinggalan megalitik seperti Altar, *Pocci Butta*, *Pannurungan*, maupun *Pallayanan* yang difungsikan sebagai media pemujaan pada sosok yang diyakini sebagai *To Manurung* (Hermawan, 2022)

Dalam skripsi Maghfirah Ramadhani (2022) yang berjudul “Kebudayaan Megalitik di Bulu’ Siapae Kabupaten Pinrang”, membahas mengenai bentuk, sebaran, hingga fungsi tinggalan megalitik di Situs Bulu’ Siapae. Berdasarkan hasil analisis tinggalan arkeologi pada situs Bulu’ Siapae yaitu altar, batu berlubang, dan batu pemujaan yang disebut *batu Loda’*. Berbagai temuan yang tersebar mencerminkan adanya bentuk aktivitas yang pernah dilakukan oleh masyarakat pendukungnya. Bentuk aktivitas tersebut berkaitan dengan kegiatan sakral maupun pertanian seperti menumbuk padi serta biji-bijian dalam memenuhi kegiatan kehidupan sehari-hari (Ramadhani, 2022)